



## **Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Perkebunan Serta Kebijakan Untuk Mengatasinya (Studi Kasus Indonesia Dan Jepang)**

### *Analysis Of Plantation Trade Opportunities And Threats And Policies To Overcome Them (Case Study Of Indonesia And Japan)*

**Tri Utami Nurul Azizah<sup>1</sup>, Daspar<sup>2</sup>**

Universitas Pelita Bangsa

Email: [triuaminurulazizah6@gmail.com](mailto:triuaminurulazizah6@gmail.com)<sup>1</sup>, [daspar@pelitabangsa.ac.id](mailto:daspar@pelitabangsa.ac.id)<sup>2</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 19-06-2025

Revised : 20-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 24-06-2025

#### **Abstract**

*This study examines the opportunities and challenges of plantation commodity trade between Indonesia and Japan. The analysis focuses on leading commodities such as palm oil, coffee, cocoa, and rubber. Based on 2022 production and export data from the Central Statistics Agency, Indonesia shows dominance in palm oil and coffee production, while Japan as an advanced industrial country is a major importer of plantation products. Despite challenges in the form of strict regulations from Japan and global price fluctuations, Indonesia has a great opportunity to increase exports by improving product quality and certification. (Utami Nurul Azizah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis et al., 2025)*

**Keywords:** *International trade, exports, plantations*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan perdagangan komoditas perkebunan antara Indonesia dan Jepang. Analisis difokuskan pada komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan karet. Berdasarkan data produksi dan ekspor tahun 2022 dari Badan Pusat Statistik, Indonesia menunjukkan dominasi dalam produksi kelapa sawit dan kopi, sementara Jepang sebagai negara industri maju menjadi importir utama produk perkebunan. Meskipun terdapat tantangan berupa regulasi ketat dari Jepang serta fluktuasi harga global, Indonesia memiliki peluang besar meningkatkan ekspor melalui peningkatan mutu dan sertifikasi produk.

**Kata Kunci:** *Perdagangan internasional, ekspor, perkebunan*

#### **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu sektor unggulan yang secara konsisten menyumbang devisa dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar adalah sektor perkebunan. Produk-produk seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Dalam kerangka kerja sama regional dan global, komoditas perkebunan Indonesia telah menjadi bagian penting dari rantai pasok internasional, terutama bagi negara industri maju seperti Jepang yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. (Wikipedia contributors, 2025).

Sebagai negara agraris yang memiliki iklim tropis, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai jenis komoditas perkebunan tropis. Di sisi lain, Jepang, sebagai negara industri dengan sumber daya alam terbatas, sangat bergantung pada impor untuk



memenuhi kebutuhan industri pangan, kosmetik, dan manufaktur yang menggunakan bahan baku hasil perkebunan. Hubungan dagang antara Indonesia dan Jepang telah berlangsung lama dan diperkuat melalui berbagai perjanjian bilateral seperti Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Namun demikian, kerja sama perdagangan ini tidak lepas dari tantangan yang kompleks, seperti perbedaan standar mutu dan regulasi ekspor-impor, fluktuasi harga global, serta tekanan kompetisi dari negara produsen lain di kawasan Asia dan Amerika Latin.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2022 mencapai 47 juta ton, dengan lebih dari 68% di antaranya diekspor. Komoditas lain seperti kopi, karet, dan kakao juga memiliki peran penting dalam portofolio ekspor Indonesia, meskipun kontribusinya belum optimal. Sebaliknya, Jepang tercatat sebagai salah satu pengimpor utama produk-produk tersebut dari Indonesia, terutama dalam bentuk bahan baku industri. Namun, untuk dapat menembus pasar Jepang secara berkelanjutan, produk Indonesia harus memenuhi berbagai syarat teknis dan sertifikasi ketat, seperti Japanese Agricultural Standard (JAS) dan sertifikasi lingkungan seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) (Wikipedia contributors, 2025b).

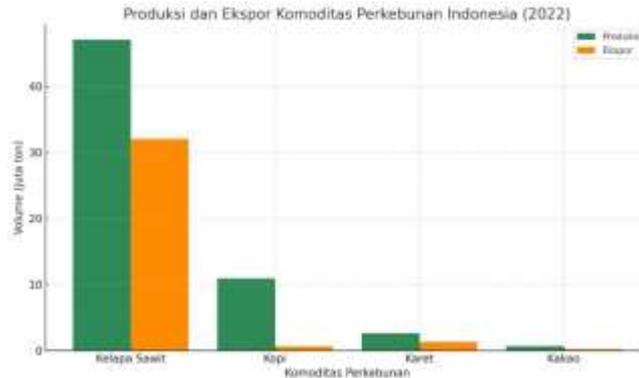
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan komoditas perkebunan Indonesia ke Jepang secara lebih mendalam. Fokus utama terletak pada identifikasi keunggulan komparatif, analisis hambatan perdagangan, serta formulasi kebijakan yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan analisis kualitatif yang didukung oleh data statistik dari BPS, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan strategi ekspor komoditas perkebunan Indonesia dalam konteks kerja sama dagang bilateral yang saling menguntungkan.

Dengan meningkatnya persaingan di pasar global dan semakin kompleksnya regulasi perdagangan internasional, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pasar ekspor dan kesiapan domestik. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai referensi akademik dan kebijakan dalam upaya penguatan daya saing sektor perkebunan Indonesia di pasar Jepang, sekaligus sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. (Pattinussa & Tambunan, 2023).

## **PEMBAHASAN**

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan produksi dan ekspor komoditas perkebunan utama Indonesia pada tahun 2022. Grafik ini memperlihatkan dominasi kelapa sawit dalam volume ekspor dan produksi, serta potensi yang masih bisa dikembangkan dari komoditas lain seperti kopi, karet, dan kakao. Data diambil dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan.



Sumber : Badan Pusat Statistika

### Kondisi Perdagangan Perkebunan Indonesia-Jepang

Menurut BPS, produksi perkebunan Indonesia pada 2022 sebagai berikut:

**Tabel.1** Produksi Komoditas Unggulan Indonesia

Jenis Produksi	Jumlah produksi
Kelapa sawit	47 juta ton
Kopi	10,9 juta ton
Karet alam	2,6 juta ton
Kakao	690 ribu ton

Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Dengan lebih dari dua pertiga dari total produksinya diekspor, komoditas ini menjadi tulang punggung ekspor non-migas nasional. Minyak kelapa sawit digunakan secara luas dalam industri makanan, kosmetik, dan bioenergi di berbagai negara, termasuk Jepang.

Kopi diproduksi 10,9 juta ton lalu diekspor 0,65 juta ton dengan rasio ekspor terhadap produksi: 6%. Meskipun Indonesia termasuk produsen kopi terbesar dunia, ekspor kopi masih sangat kecil dibandingkan dengan total produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kopi dikonsumsi di dalam negeri atau belum memenuhi standar ekspor seperti spesifikasi mutu, kemasan, dan sertifikasi. (Raharja et al., 2021)

Karet diproduksi sejumlah 2,6 juta ton lalu diekspor sekitar 1,3 juta ton (estimasi konservatif, 50%) dengan rasio ekspor terhadap produksi:  $\pm 50\%$ . Karet alam merupakan komoditas strategis untuk industri otomotif dunia. Sekitar separuh produksi Indonesia diekspor, dan permintaan dari Jepang cukup tinggi karena digunakan sebagai bahan baku ban dan komponen kendaraan bermotor.

Kakao jumlah produksi mencapai 690 ribu ton lalu diekspor sekitar 250 ribu ton (36%) dengan rasio ekspor terhadap produksi:  $\pm 36\%$ . Ekspor kakao cukup signifikan. Produk ini banyak digunakan dalam industri cokelat dan makanan olahan di negara-negara maju. Namun, tantangan utamanya adalah kualitas biji kakao Indonesia yang harus ditingkatkan agar bisa bersaing dengan produk dari Ghana dan Pantai Gading



Untuk meningkatkan nilai ekspor, Indonesia perlu melakukan diversifikasi produk olahan, perbaikan standar mutu dan sertifikasi internasional, serta memperkuat kemitraan dagang bilateral seperti dengan Jepang. (Danylo et al., 2020).

## **Ketergantungan Jepang pada Impor: Perspektif Strategis dalam Perdagangan Perkebunan**

Jepang adalah negara maju dengan kapasitas industri tinggi namun memiliki keterbatasan sumber daya alam dan lahan pertanian. Faktor geografis dan iklim Jepang yang tidak mendukung pertanian tropis menyebabkan negara ini memiliki ketergantungan sangat tinggi pada impor, khususnya untuk bahan pangan dan bahan baku industri berbasis pertanian dan perkebunan. (Darmanto et al., 2021b).

### **1. Struktur Ekonomi dan Ketergantungan pada Pasokan Luar Negeri**

Jepang mengimpor lebih dari 60% kebutuhan pangannya, dan untuk komoditas perkebunan tropis seperti kelapa sawit, kopi, kakao, dan karet, ketergantungan mencapai hampir 100% karena tidak dapat diproduksi secara domestik. Ketergantungan ini bukan hanya pada volume, tetapi juga pada konsistensi pasokan dan kualitas bahan baku yang digunakan dalam industri makanan, minuman, farmasi, kosmetik, dan otomotif. (Reuters Breakingviews, 2024)

### **2. Kelapa Sawit dan Kakao: Bahan Pokok Industri Konsumen**

Produk kelapa sawit digunakan secara luas dalam industri makanan olahan (seperti mie instan, biskuit, dan makanan siap saji), sabun, deterjen, hingga produk kosmetik. Jepang mengimpor lebih dari 700 ribu ton minyak kelapa sawit per tahun, sebagian besar dari Malaysia dan Indonesia. Sementara itu, kakao merupakan bahan dasar dalam industri cokelat Jepang yang sangat berkembang. Jepang dikenal memiliki pasar cokelat premium dengan volume permintaan tinggi, terutama menjelang musim-musim khusus seperti Hari Valentine. Karena tidak memiliki perkebunan kakao, Jepang 100% bergantung pada impor, termasuk dari Indonesia sebagai salah satu produsen terbesar di dunia. (Holmgren & others, 2022)

### **3. Karet Alam dan Industri Otomotif Jepang**

Industri otomotif Jepang adalah salah satu yang terbesar di dunia (Toyota, Honda, Nissan). Kebutuhan akan karet alam sebagai bahan baku ban dan komponen kendaraan lainnya menjadikan karet sebagai komoditas strategis. Jepang mengimpor lebih dari 600 ribu ton karet alam setiap tahun, dengan Indonesia dan Thailand sebagai pemasok utama.

### **4. Kopi dan Konsumsi Gaya Hidup**

Meski tidak sebesar negara-negara barat dalam konsumsi kopi, Jepang menunjukkan tren pertumbuhan konsumsi kopi yang stabil, terutama di kalangan anak muda dan pekerja kota besar. Kopi Indonesia, khususnya Arabika dari Sumatera dan Robusta dari Lampung, memiliki ceruk pasar tersendiri. Namun, tantangan utama adalah kompetisi dari Brazil, Ethiopia, dan Vietnam, serta tingginya standar mutu yang ditetapkan Jepang melalui skema Japanese Agricultural Standards (JAS). (Reuters Breakingviews, 2024)



## **Peluang Bagi Indonesia**

Ketergantungan Jepang pada impor membuka peluang strategis bagi Indonesia yaitu untuk meningkatkan volume ekspor perkebunan melalui perjanjian preferensial seperti IJEPA, dan mengisi ceruk pasar khusus (niche market) seperti kopi specialty, coklat organik, dan minyak sawit tersertifikasi RSPO serta memperkuat branding dan diplomasi dagang, dengan menyoar industri Jepang yang menghargai keberlanjutan, efisiensi, dan kualitas. (Varkkey et al., 2018)

## **Tantangan yang Harus Dihadapi**

Namun, untuk benar-benar memanfaatkan peluang ini, Indonesia perlu meningkatkan kualitas produk dan konsistensi pasokan dan menyesuaikan dengan regulasi Jepang yang ketat, baik dari sisi keamanan pangan, jejak karbon, maupun tanggung jawab sosial produsen, serta mengembangkan sistem logistik dan distribusi untuk menjangkau wilayah industri utama Jepang seperti Kanto, Kansai, dan Chubu. (Obidzinski & others, 2017)

## **Analisis Peluang**

Analisis peluang kerja sama antara Indonesia dan Jepang dalam bidang perkebunan menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan kedua negara. Dengan keunggulan Indonesia sebagai produsen utama komoditas perkebunan dan kebutuhan Jepang akan pasokan yang stabil serta teknologi pertanian canggih, kolaborasi ini dapat saling menguntungkan. (Shigetomi et al., 2020)

### **1. Permintaan yang Stabil**

Jepang memiliki permintaan yang stabil terhadap produk perkebunan tropis yang tidak dapat diproduksi secara domestik, seperti kelapa sawit dan kakao.

### **2. Standar Lingkungan Global**

Indonesia dapat memanfaatkan peluang dengan memenuhi standar internasional seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) dan JAS (Japanese Agricultural Standard).

### **3. Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepan**

Indonesia dan Jepang telah menjalin kerja sama ekonomi melalui Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), yang memberikan fasilitas tarif preferensial. (Darmanto et al., 2021a).

## **Analisis Ancaman**

Kerja sama Indonesia dan Jepang di bidang perkebunan memiliki potensi besar, namun juga menghadirkan sejumlah ancaman yang perlu dikelola dengan hati-hati. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memastikan bahwa kerja sama ini didasarkan pada prinsip keberlanjutan, keadilan, dan saling menguntungkan, serta memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang mungkin timbul. (Ernanda et al., 2022)

### **1. Standar Mutu dan Regulasi Jepang**

Jepang menerapkan standar kualitas dan keamanan pangan yang sangat tinggi. Ketidaksesuaian dokumen sertifikasi dapat menjadi hambatan nontarif.



## 2. Fluktuasi Harga Global

Harga kelapa sawit dan karet di pasar internasional sangat dipengaruhi oleh permintaan dari Tiongkok dan Eropa, sehingga berdampak pada kestabilan ekspor.

## 3. Persaingan dari Negara Lain

Negara seperti Malaysia, Vietnam, dan Brasil menjadi kompetitor kuat dalam pasar Jepang, terutama untuk komoditas kopi dan kakao.(Tandra et al., 2022).

### Kebijakan Yang Direkomendasikan

1. Peningkatan Sertifikasi dan Mutu Produk Pemerintah perlu memperluas pelatihan dan sertifikasi petani untuk memastikan standar mutu sesuai pasar Jepang.
2. Diversifikasi Pasar dan Produk Perluasan pasar di luar Tokyo dan Osaka serta promosi produk turunan (produk olahan) untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Insentif untuk Industri Hilir Mendorong industri pengolahan dalam negeri agar ekspor tidak terbatas pada bahan mentah.
4. Perjanjian Dagang Strategis Optimalisasi IJEPA dan partisipasi dalam RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) untuk pengurangan tarif dan harmonisasi regulasi.(Gunn, 2006).

### KESIMPULAN

Indonesia memiliki peluang besar dalam meningkatkan ekspor komoditas perkebunan ke Jepang, terutama melalui peningkatan kualitas dan pemenuhan standar internasional. Meski menghadapi sejumlah tantangan regulasi dan pasar, kerja sama bilateral dan strategi kebijakan yang tepat dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global. Investasi di sektor pertanian modern, peningkatan SDM petani, dan pemanfaatan perjanjian perdagangan akan menjadi kunci utama menghadapi persaingan ke depan.(Kartodihardjo et al., 2013).

### DAFTAR PUSTAKA

- Danylo, O., Pirker, J., Lemoine, G., & others. (2020). Satellite reveals age and extent of oil palm plantations in Southeast Asia. *ArXiv*.
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., & Wibowo, W. (2021a). Technical Efficiency and Export Potential of the World Palm Oil Market. *Agriculture*, 12(11), 1918.
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., & Wibowo, W. (2021b). The impact of Asean-China Free Trade Area (ACFTA) agreement on Indonesia's major plantation export commodities. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 91–97. <https://doi.org/10.3846/btp.2021.11012>
- Ernanda, L., Sitanggang, J. P., Setiyawati, R., Wahyuni, S., Kristanto, B. Y., & Dafiqurrohman, H. (2022). Carbon Footprint in Indonesia Plantation Sector: GHG Calculation for Main Commodities. *ArXiv*.
- Gunn, G. C. (2006). Japan-Indonesia Relations: New Opportunities, New tensions. *Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 4(1).
- Holmgren, J., & others. (2022). Oil palm reconciliation in Indonesia: Balancing rising demand and environmental conservation towards 2050. *Journal of Cleaner Production*, 380, 135087. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135087>



- Kartodihardjo, H., Nugroho, B., Suhardjito, D., & Dermawan, A. (2013). Development of Small Holder Plantation Forests: An Analysis from Policy Process Perspective. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 19(2), 111–118. <https://doi.org/10.7226/jtfm.19.2.111>
- Obidzinski, K., & others. (2017). The disciplining of illegal palm oil plantations in Sumatra. *Third World Quarterly*, 38(12), 2691–2709. <https://doi.org/10.1080/01436597.2017.1401462>
- Pattinussa, J. M. Y., & Tambunan, E. M. B. (2023). Externality of Economic Diplomacy in Indonesia: Case Study of Investment within Palm Plantation Sector. *Global Strategis*, 17(1), 1–32. <https://doi.org/10.20473/jgs.17.1.2023.1-32>
- Raharja, S., Djohar, S., & Aryanthi, D. (2021). Development Strategy of Indonesian Palm Oil Industrial Cluster Based International Trade Connectivity. *International Journal of Oil Palm*, 4(2), 31–38. <https://doi.org/10.35876/ijop.v4i2.59>
- Reuters Breakingviews. (2024). EU deforestation ban creates a hazy trade future. *Reuters*.
- Shigetomi, Y., Ishimura, Y., & Yamamoto, Y. (2020). Trends in global dependency on the Indonesian palm oil and resultant environmental impacts. *Scientific Reports*, 10, 20624. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-77458-4>
- Tandra, H., Suroso, A. I., Syaikat, Y., & Najib, M. (2022). The Determinants of Competitiveness in Global Palm Oil Trade. *Economies*, 10(6), 132. <https://doi.org/10.3390/economies10060132>
- Utami Nurul Azizah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, T., Pelita Bangsa Jl Inspeksi Kalimantan Tegal Danas arah Deltamas, U., & Pusat-Kab Bekasi, C. (2025). *Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Perkebunan serta Kebijakan untuk Mengatasinya ( Studi Kasus Indonesia dan Jepang)*. 1–8.
- Varkkey, H., Tyson, A., & Choiruzzad, S. A. B. (2018). Palm Oil Intensification and Expansion in Indonesia and Malaysia: Environmental and Socio-Political Factors Influencing Policy. *Forest Policy and Economics*, 92, 148–159. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2018.05.002>
- Wikipedia contributors. (2025a). Deforestation in Indonesia. *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.
- Wikipedia contributors. (2025b). Palm oil production in Indonesia. *Wikipedia, The Free Encyclopedia*.

